

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi *Experiential Learning*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada mulanya digunakan di dunia militer yang dimaksudkan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu bentuk peperangan.¹ Istilah strategi (*strategy*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang pada umumnya digunakan dalam sebuah peperangan. Suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus merupakan pengertian strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.² Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah upaya untuk mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan dalam menggapai suatu tujuan.

Strategi menjangkau tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi dari kegiatan, proses dalam kegiatan, dan sarana yang dapat menunjang kegiatan. Sekarang ini, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai aspek kegiatan yang bertujuan memperoleh keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya seorang guru yang menginginkan hasil terbaik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan suatu strategi supaya hasil belajar siswanya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran berarti sebagai setiap rancangan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu

¹ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 66.

seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui beberapa tahap yaitu, tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.³ Pada dasarnya, kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang supaya dapat belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di inginkan merupakan inti dari pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran akan tertuju pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana seseorang dapat mengubah tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana seseorang menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dengan demikian, pembelajaran berarti kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.⁴ Sedangkan tujuan pembelajaran yaitu keterampilan atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki dan dikuasai oleh siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar-mengajar.⁵ Dalam kaitannya dengan pembelajaran, strategi dimaksudkan sebagai suatu cara pandang, rencana serta pola pikir seorang guru dalam menyusun isi pelajaran, menyampaikan pelajaran, dan mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁶

Strategi pembelajaran yaitu suatu bentuk kegiatan belajar-mengajar yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran ini adalah suatu rangkaian materi dan

³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 14.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4-5.

⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 110.

⁶ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 15.

langkah-langkah pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar pada siswa yang digunakan secara bersama-sama.⁷ Dalam strategi ini baik dalam pemilihan materi pelajaran maupun dalam penentuan proses pembelajaran, peran guru sangatlah menentukan.⁸

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1) Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Strategi pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran yang fokus utamanya merujuk pada proses kerjasama dalam mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas, siswa dimotivasi untuk dapat bekerja sama secara maksimal dalam suatu kelompok sesuai dengan keadaan kelompoknya.⁹ Komponen yang penting dalam strategi ini adalah kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan memberikan motivasi atau dorongan.

2) Langsung (*Direct Intruction*)

“Strategi pembelajaran langsung yakni bentuk dan strategi pembelajaran berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur melalui strategi ini. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.¹⁰

3) Melalui Pengalaman (*Experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman bukanlah pada hasil belajar, tetapi pada proses belajar.¹¹

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 294.

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 295.

⁹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 20.

¹⁰ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 15.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 153.

4) Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun kreatifitas individu, peningkatan diri, dan kemandirian. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh siswa dengan bantuan guru.¹²

c. Strategi *Experiential Learning*1) Pengertian Strategi *Experiential Learning*

Experiential learning adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh ilmuwan yang bernama David Kolb pada sekitar awal 1980-an. Strategi ini memfokuskan pada sebuah pembelajaran yang holistik dalam proses belajar, dengan mengutamakan pengalaman dalam proses pembelajaran. Penekanan inilah yang membedakan antara teori *experiential learning* dengan teori-teori belajar lainnya. *Experiential learning* adalah suatu proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui pengalamannya secara langsung untuk membangun pengetahuan serta ketrampilannya.¹³

David Kolb merupakan tokoh dalam peningkatan praktik *experiential learning*. Dia memaknai belajar sebagai “*The process whereby knowledge is created through transformation of experience*” atau sebuah proses di mana pengetahuan diolah melalui transformasi pengalaman. Bagi Kolb, belajar bukan sekedar penerimaan atau transfer materi pelajaran, melainkan interaksi antara materi pelajaran dengan pengalaman yang saling mentransformasi satu dengan yang lainnya.¹⁴

¹² Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 155.

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 92–93.

¹⁴ Rosidin, “Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning),” *AKADEMIKA* Vol. 08, No. 02 (Desember 2014): 157.

2) Tujuan dari Strategi *Experiential Learning*

Tujuan dari strategi *experiential learning* ini yakni untuk memengaruhi siswa melalui tiga cara. *Pertama*, mengubah struktur kognitif siswa. *Kedua*, mengubah sikap siswa. *Ketiga*, memperluas ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki siswa.¹⁵

Ketiga elemen di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Sebab apabila salah satu elemennya tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif. Strategi *experiential learning* memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, ketrampilan-ketrampilan apa saja yang ingin dikembangkan, serta bagaimana cara siswa tersebut membuat konsep dari pengalamannya.¹⁶

3) Siklus dan Tahapan Pembelajaran *Experiential Learning*

Pembelajaran yaitu proses mentransformasikan pengalaman nyata sehingga menjadi sebuah pengetahuan. Pernyataan tersebut memunculkan sebuah siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahapan. *Pertama*, pengalaman konkret (*concrete experience*). *Kedua*, refleksi observasi (*reflective observation*). *Ketiga*, penyusunan konsep abstrak (*abstract conceptualization*). *Keempat*, aplikasi (*active experimental*).¹⁷

Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pengalaman konkret

Pada tahap ini, siswa difasilitasi untuk melakukan aktivitas tertentu. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa memperoleh suatu pengalaman dari aktivitas yang dikerjakannya.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 93.

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 93.

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 95.

Aktivitas yang diadakan bisa di dalam maupun di luar kelas, dan dilakukan oleh individu maupun kelompok.

b) Refleksi observasi

Pada tahap ini, siswa dimotivasi agar bersedia mengutarakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari aktivitas-aktivitas pada tahap pertama. Pendidik harus dapat membangun suasana yang nyaman agar membuat para siswa terdorong untuk dapat mengutarakan pengalamannya.

c) Penyusunan konsep abstrak

Pada tahap ini, peserta didik dipersilakan untuk menarik suatu kesimpulan dari *sharing* yang diutarakannya maupun *sharing* dari siswa lainnya.

d) Aplikasi

Pada tahap ini, siswa difasilitasi agar dapat menemukan contoh-contoh pengaplikasian dari kesimpulan yang didapatkannya. Pada tahap aplikasi akan terbentuk proses belajar bermakna, sebab pengalaman yang didapatkan pembelajar sebelumnya bisa diaplikasikan pada pengalaman yang baru.¹⁸

Menurut *experiential learning theory*, agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif, seorang siswa harus mempunyai empat kemampuan.¹⁹

Empat kemampuan tersebut akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1

Kemampuan siswa dalam proses belajar *experiential learning*

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
<i>Concrete</i>	Siswa sepenuhnya melibatkan	<i>Feeling</i>

¹⁸ E. Widijono Hari Murdoko dan Ferdinand Hindiarto, *What It Takes to be An Effective and Attractive Trainer* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 40.

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 95.

<i>Experience</i> (CE)	diri dalam pengalaman baru	(perasaan)
<i>Reflection</i> <i>Observation</i> (RO)	Siswa meninjau dan mencerminkan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	<i>Watching</i> (mengamati)
<i>Abstract</i> <i>Conceptualization</i> (AC)	Siswa menciptakan konsep-konsep yang menggabungkan observasinya menjadi teori yang logis	<i>Thinking</i> (berpikir)
<i>Active</i> <i>Experimentation</i> (AE)	Siswa menggunakan teori guna memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i> (berbuat)

Setiap individu memiliki keunikannya sendiri dan tidak pernah ada dua orang individu yang mempunyai pengalaman hidup yang sama persis meskipun mereka tumbuh dalam keadaan dan lingkungan yang sama dan mendapat perlakuan yang sama pula. Kedua individu tersebut belum tentu akan mempunyai pemahaman, pemikiran, serta sudut pandang yang sama terhadap lingkungan di sekitarnya. Setiap individu mempunyai cara pandang sendiri terhadap peristiwa yang dialaminya. Cara pandang ini disebut gaya belajar.²⁰ Berikut ini penjelasan singkat empat gaya belajar versi Kolb:

- a) Divergen (Merasakan dan Mengamati - CE/RO)

Orang dengan gaya belajar yang berbeda ini dapat mengamati berbagai hal dari berbagai sudut. Mereka sangat sensitif. Mereka menyukai observasi daripada observasi, cenderung mengumpulkan informasi dan menggunakan imajinasi mereka untuk memecahkan masalah. Mereka pandai menggunakan beberapa sudut pandang

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 97.

berbeda untuk mengamati situasi sebenarnya. Orang dengan gaya belajar berbeda lebih suka bekerja dalam kelompok, mendengarkan secara terbuka dan menerima umpan balik pribadi.²¹

b) Asimilasi (Mengamati dan Memikirkan - AC/RO)

Kecenderungan gaya belajar asimilasi merupakan metode yang logis. Untuk orang-orang dengan gaya belajar yang berasimilasi, ide dan konsep lebih penting daripada peserta. Orang dengan gaya belajar asimilasi ini membutuhkan penjelasan yang baik dan jelas, bukan peluang yang sebenarnya. Orang dengan gaya belajar asimilasi kurang memperhatikan orang dan lebih tertarik pada ide dan konsep abstrak. Mereka lebih tertarik pada teori logika daripada metode praktis. Dalam lingkungan belajar formal, mereka lebih suka mengajar, membaca, mengeksplorasi model analitik dan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan berbagai hal.²²

c) Konvergen (Melakukan dan Memikirkan - AC/AE)

Orang dengan gaya belajar fusion ini dapat memecahkan masalah dan akan menggunakan hasil belajarnya untuk mencari solusi atas masalah praktis. Mereka lebih memperhatikan tugas-tugas teknis, dan kurang memperhatikan semua aspek hubungan antara manusia dan masyarakat. Pemilik gaya belajar konvergen paling baik dalam menemukan manfaat praktis dari ide atau teori. Mereka lebih tertarik pada tugas dan masalah teknis

²¹ Rosidin, "Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)", 160.

²² Rosidin, "Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)", 161.

daripada pada hubungan sosial atau interpersonal. Pemilik gaya belajar fusion juga bisa menjadi ahli dan memiliki kemampuan di bidang teknis. Orang dengan gaya belajar fusion suka mencoba ide baru, menginspirasi ide baru, dan menerapkan aplikasi praktis. Dalam studinya, mereka suka menggunakan demonstrasi dan mempraktikkan kegiatan pembelajaran simulasi, dan eksperimen.

- d) Akomodasi (Melakukan dan Merasakan - CE/AE)

Gaya belajar adaptif mudah dilakukan dan "didasarkan pada intuisi daripada logika". Orang dengan gaya belajar adaptif ini akan menggunakan analisis orang lain dan mengutamakan praktik, yaitu strategi pengalaman. Mereka tertarik dengan tantangan dan pengalaman baru serta membuat rencana. Mereka biasanya bertindak menurut naluri daripada analisis logis. Orang dengan gaya belajar adaptif ini akan cenderung mengandalkan informasi orang lain daripada menulis laporan analisis mereka sendiri. Orang dengan gaya belajar adaptif lebih suka kerja tim untuk menyelesaikan tugas. Mereka menetapkan tujuan dan secara aktif bekerja di lapangan, mencoba mencapainya dengan cara yang unik.²³

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar *experiential learning* dapat berjalan secara efektif, yaitu:

- a) Peserta didik mengalami suatu aktivitas secara bersama-sama.
- b) Peserta didik dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

²³ Rosidin, "Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)", 161.

- c) Peserta didik mendiskusikan permasalahan-permasalahan serta proses yang terjadi selama aktivitas.
 - d) Peserta didik mendiskusikan bagaimana kegiatan itu relevan dengan kejadian sehari-hari.
 - e) Peserta didik mendiskusikan bagaimana implementasinya.²⁴
- 4) Jenis-jenis Pembelajaran *Experiential Learning*
- a) Metode kasus (*case method*)

Pembelajaran jenis ini yaitu pembelajaran yang mendiskusikan suatu kasus nyata, atau kasus yang sudah direkonstruksi yang memiliki prinsip-prinsip tertentu terhadap suatu masalah. Namun pemecahan masalah pada kasus-kasus tersebut terdiri dari berbagai alternatif strategi maupun tindakan apapun jenis kasusnya.

- b) Belajar dari masalah (*problem-based learning*)
Problem based learning yaitu bentuk pengajaran dengan dasar jika individu selalu berkembang serta pasti memiliki persoalan untuk dicarikan jalan keluar. Persoalan mesti dipecahkan pastinya memerlukan pemahaman kompleks sebagai landasan untuk pemecahannya.
- c) Simulasi, Permainan, dan bermain peran (*games, simulation, and role playing*)

Ketiga kegiatan tersebut yaitu jenis kegiatan yang menyiapkan hal yang menggembarakan bagi para pembelajarnya. Keunggulan cara ini yakni meningkatkan partisipasi pelajar serta bisa mengaplikasikan pengajaran dikeadaan yang berbeda. Adapun minesnya yaitu target bukan di hasil melainkan prosesnya.²⁵

²⁴ E. Widijyo Hari Murdoko dan Ferdinand Hindiarto, *What It Takes to be An Effective and Attractive Trainer*, 41.

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 100–101.

5) Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Experiential Learning*

Proses pembelajaran *experiential learning* ini apabila dilihat kelebihan dan kelemahannya yaitu:

a) Kelebihan

- (1) Pada jalannya pembelajaran *experiential learning* mengikutsertakan seluruh pelajar olehnya pelajar berasa dilibatkan.
- (2) Sebab berdasar faktor pengalaman yang dipunyai melalui setiap pelajar, olehnya jalannya pengajaran bisa maksimal, melalui pandangan konten yang diajarkan lebih pada implementasi sebab berkaitan dengan kebiasaan setiap hari.
- (3) Lewat pengajaran *experiential learning* ini, akan mempererat pelajar beserta sekitarnya dengan demikian akan terbiasa terjadi interaksi yang baik. Selain itu hubungan dengan siswa lain bisa transparan dengan demikian gampang melaksanakan diskusi untuk menyelesaikan persoalan.

b) Kelemahan

- (1) Sebab masing-masing pengalaman siswa berbeda, besar kemungkinan proses pembelajaran pemecahan masalah yang ada akan berbeda.
- (2) Siswa yang belum berpengalaman akan menemui beberapa kendala dalam proses pembelajaran, hal ini mungkin disebabkan kemandirian belajar yang berkurang, sehingga dibutuhkan tenaga pendidik untuk membantu menata pengalaman siswa tersebut.²⁶

²⁶ Sujarwo, *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar* (Yogyakarta: Venus Gold Press, 2011), 201.

2. Kecerdasan Emosional Siswa

a. Pengertian Emosi

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta setiap kondisi mental yang hebat dan meluap-luap.²⁷ Goleman mengemukakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang spesifik, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Pandangan mengenai emosi tersebut menuntun pada bagaimana emosi mampu memberikan pengaruh bagi seseorang dalam berperilaku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.²⁸

Manusia mempunyai karakter emosi yang bersifat khas, dan memiliki berbagai macam bentuk dalam mengungkapkan emosinya. Satu peristiwa yang sama dapat menunjukkan respon emosional yang berbeda-beda bagi setiap individu.²⁹ Emosi dibagi menjadi dua, yakni emosi primer dan emosi sekunder.

Emosi primer adalah emosi yang telah terbentuk sejak awal kelahiran dan dianggap sebagai pembawaan biologis. Al-Qur'an dan Hadits banyak membahas mengenai emosi primer yang dimiliki oleh manusia. Emosi primer yang dibahas diantaranya yaitu gembira, sedih, marah, dan takut. Sedangkan emosi sekunder adalah emosi yang lebih kompleks dari emosi primer. Berbagai emosi sekunder yang dibahas di dalam al-Qur'an, antara lain malu, iri hati, sombong, dengki, angkuh, bangga, takjub, kagum, cinta, benci, terhina, bingung, sesal, dan lain-lain.³⁰

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 76.

²⁸ Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal," *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1, No. 1 (2013): 199.

²⁹ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 341.

³⁰ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 342.

Goleman juga membagi emosi dalam golongan-golongan besar, yaitu:

- 1) Amarah : mengamuk, benci, rasa pahit, marah besar, jengkel, berang, beringas, kesal hati, terganggu, bermusuhan, tersinggung, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian.
- 2) Kesedihan: sedih, pedih, suram, melankolis, muram, mengasihani diri, ditolak, kesepian, putus asa, dan tekanan mental yang berat.
- 3) Rasa takut: takut, cemas, gugup, waswas, perasaan takut sekali, waspada, takut sekali, khawatir, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: gembira, puas, ringan, riang, senang, bangga, bahagia, kenikmatan indrawi, terhibur, takjub, rasa puas, rasa terpenuhi, kegiatan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- 5) Cinta : kepercayaan, persahabatan, penerimaan, kebaikan hati, rasa dekat, kasih, bakti, hormat, kasmaran.
- 6) Terkejut : terkejut, takjub, terkesiap, terpana.
- 7) Jengkel : hina, tidak suka, muak, jijik, mual, benci, mau muntah.
- 8) Malu : malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, rasa salah, dan hati hancur lebur.

Semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk berperilaku. Emosi mendorong seseorang untuk memberikan respon terhadap stimulus yang ada.³¹

b. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosi merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia. Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, maupun sosial

³¹ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 343.

yang mempengaruhi kemampuan seseorang agar mampu mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.³² Salovey dan Mayer memakai istilah kecerdasan emosi untuk memvisualkan sejumlah keterampilan yang berkaitan dengan keakuratan penilaian mengenai emosi diri sendiri maupun orang lain, serta kemampuan mengendalikan perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Menurut mereka batasan kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk mengerti, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual.

Salovey selanjutnya menyatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan menyadari perasaan diri sendiri ketika perasaan itu terjadi. Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan yang diinginkan. Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengetahui keadaan perasaan orang lain. Membina hubungan merupakan kemampuan yang dapat memudahkan seseorang dalam lingkup pergaulan. Hal penting dalam pembinaan hubungan ini adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan kemudian bertindak bijaksana berdasarkan pemahaman tersebut, serta

³² Anisatul Masruroh, "Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (Juni 2014): 68.

kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat kepada orang lain.³³

c. Aspek-aspek dan Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman mengungkapkan lima komponen kecerdasan emosional, yaitu:

1) Kesadaran diri.

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.³⁴

Dalam pengertian Islam, dimensi kesadaran diri sesungguhnya dikenal sebagai proses *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* adalah suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata yang tajam. Sedangkan *muhasabah* adalah menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri. Proses *muraqabah* dan *muhasabah* merupakan bagian penting dalam hidup seorang muslim. Dengan alat inilah, seseorang mengetahui sejauh mana kebaikan dan keburukan yang telah ia perbuat, batas kemampuan dirinya dan menjadi tolak ukur diri dalam menentukan rekonstruksi amal ibadahnya di masa didepan.³⁵

³³ Ridwan Saptoto, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif," *Jurnal Psikologi* Vol. 37, No. 1 (Juni 2010): 15.

³⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 154.

³⁵ Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an," *Journal of Psychological Research* Vol. 3, No. 1 (Mei 2017): 38–39.

Ada 3 kemampuan yang merupakan ciri dari kesadaran diri, yaitu:

- a) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap kinerjanya. Ciri orang yang mempunyai kecakapan ini adalah:
 - (1) Tahu apa yang sedang mereka rasakan dan alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi.
 - (2) Menyadari hubungan antara perasaan mereka dengan apa mereka pikirkan, perbuat, dan yang telah dikatakan.
 - (3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerjanya.
 - (4) Memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran mereka.
- b) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui sumber daya batiniah dan kekuatan serta batasan-batasan terhadap diri sendiri. Ciri orang yang mempunyai kecakapan ini adalah:
 - (1) Sadar terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
 - (2) Berhati-hati dan belajar dari pengalaman.
 - (3) Terbuka dan bersedia menerima hal yang baru serta mau belajar dan mengembangkan diri menuju perubahan.
- c) Percaya diri, yaitu mampu meyakini dan menghargai potensi yang dimilikinya. Ciri orang yang mempunyai kecakapan ini adalah:
 - (1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan kebenaran.
 - (2) Bersedia berkorban demi kebenaran.
 - (3) Bersikap tegas dalam menghadapi persoalan dan dengan keadaan apapun.³⁶

³⁶ Daniel Goleman, "Working With Emotional Intelligence," dalam *Working With Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 83–84.

2) Mengelola Emosi.

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.³⁷

Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak mengedepankan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya.³⁸

Ada 5 kemampuan yang merupakan ciri dari pengaturan diri, yaitu:

- a) Kendali diri, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi dan desakan-desakan hati yang merusak pikiran.
- b) Dapat dipercaya, yaitu kemampuan dalam memelihara norma kejujuran.
- c) Kewaspadaan, yaitu kemampuan dalam bertanggung jawab atas kinerja yang telah kita kerjakan.
- d) Adaptibilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e) Inovasi, yaitu kemampuan dalam menerima dan terbuka terhadap gagasan, dan berbagai informasi-informasi yang baru.³⁹

3) Memotivasi Diri.

Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

³⁷Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja" Vol. 1, No. 2 (September 2008): 21.

³⁸Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an," 39.

³⁹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 154–55.

Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk terus termotivasi untuk melakukan aktivitas kebaikan. Manusia harus memotivasi diri untuk melakukan kebaikan dengan tetap meniatkan perbuatannya karena Allah semata. Hal ini sesuai dengan wahyu Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 48 yang berbunyi:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

Artinya: “Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali semuanya”.⁴⁰

Ada 4 kemampuan yang merupakan ciri dari motivasi, yaitu:

- a) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 - b) Komitmen yang tinggi, yaitu kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 - c) Inisiatif yang tinggi, yaitu kesiapan diri untuk memanfaatkan kesempatan.
 - d) Bersikap optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati terdapat halangan dan kegagalan.⁴¹
- 4) Mengenali Emosi Orang Lain.

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.

Dalam pandangan Islam, Allah SWT menganjurkan pada kaum beriman untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur dikala duka dengan pesan sabar. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Balad: 17 dibawah ini :

⁴⁰ Stephani Raihana Hamdan, “Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an,” 41.

⁴¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 155–56.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَّابًا مَّرْحَمَةً.

Artinya: "Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang".⁴²

Ciri-ciri dari empati meliputi:

- a) Memahami orang lain, yaitu kemampuan mengindra perasaan, memandang orang lain, dan menunjukkan minat aktif kepada kepentingan mereka.
 - b) Orientasi terhadap pelayanan, yaitu kemampuan dalam mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
 - c) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha untuk menumbuhkan kemampuan dari mereka.
 - d) Mengatasi keraguan, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang banyak.
 - e) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.⁴³
- 5) Membina Hubungan dengan Orang Lain.
- Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain.

Sesungguhnya Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya kehidupan sosial. Pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama, bukan pribadi semata. Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasihati tentang

⁴² Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an," 41.

⁴³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 156.

hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa dan kebersamaan. Bahkan dalam Islam, Allah menilai ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan perorangan, dengan perbandingan 27 derajat.⁴⁴

Kemampuan dari kecakapan ini adalah:

- a) Pengaruh, adalah melakukan taktik untuk melakukan persuasi.
 - b) Komunikasi, yaitu mengirimkan pesan yang jelas secara meyakinkan.
 - c) Manajemen konflik, yaitu kemampuan dalam melaksanakan negosiasi dan pemecahan selang pendapat.
 - d) Kepemimpinan, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain
 - e) Katalisator perubahan, yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan.
 - f) Membangun hubungan, yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
 - g) Kolaborasi dan kooperatif, yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
 - h) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.⁴⁵
- d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tentunya tidak dimiliki begitu saja, tetapi juga tidak dimiliki karena hasil pemberian orang lain semata. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

⁴⁴ Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an," 42.

⁴⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 157.

1) Hereditas

Totalitas karakteristik individu yang diwariskan oleh orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak dalam kandungan sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen disebut hereditas. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu.⁴⁶

Jadi hereditas atau faktor keturunan sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu dalam kehidupannya, dan secara tidak langsung hal tersebut juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kecerdasan emosional seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dalam hidupnya.

2) Faktor Lingkungan

Selain itu, Goleman juga menjelaskan bagaimana kecerdasan emosi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Pembelajaran emosi dimulai sejak awal kehidupan yang berlanjut sepanjang masa-masa kehidupan manusia yang semuanya berawal dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga, hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, contoh-contoh yang diberikan oleh orang tua sewaktu menangani perasaan mereka sendiri menjadi pembelajaran dan perkembangan emosi anak. Orang tua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dengan memberi dasar keterampilan emosional seperti belajar bagaimana mengenali, mengelola, dan memanfaatkan perasaan-perasaan; berempati; dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka. Anak yang terampil secara emosional mampu menunjukkan banyak kasih sayang pada orang tua, lebih mampu menangani

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 31.

emosi seperti ketika marah, mudah bergaul, dan tidak memiliki masalah tingkah laku seperti agresif dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat pembelajaran emosi secara terampil.⁴⁷

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam kemudian merealisasikannya dalam perbuatan nyata. Sedangkan akidah dalam Islam berarti percaya sepenuhnya dengan ke-Esa-an Allah swt., yang mana Allah swt. adalah penguasa tertinggi dan pengatur segala yang ada di dunia ini. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan, sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum merancang dan membangun bagian-bagian lainnya.⁴⁸ Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi dasar segala sesuatu dalam Islam.⁴⁹

Berbicara mengenai akidah tentu tidak lengkap tanpa disertai oleh akhlak. Akhlak adalah suatu wujud atau realisasi serta aktualisasi diri dari akidah seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab, *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁰ Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai reaksi atau perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan terlebih dahulu. Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dasar yang tertanam dalam diri manusia yang dibawanya sejak

⁴⁷ Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi, “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal,” 199.

⁴⁸ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

⁴⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 3.

⁵⁰ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, 24.

lahir.⁵¹ Dan dikarenakan akhlak adalah spontanitas maka reaksi yang ditimbulkan dapat berupa akhlak mulia atau akhlak tercela.

Akidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akhlak yang terpuji akan mencerminkan akidah yang kuat, begitu juga sebaliknya. Akidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah swt., tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun manusia dengan alam di sekitarnya.⁵²

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami, bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga mereka akan mempunyai akidah yang kuat serta dapat merealisasikan akidah yang kuat tersebut dengan akhlak-akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan Allah swt., sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu memperhatikan keyakinan/ keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*mahmudah*) serta menghindari dan menjauhi diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

⁵¹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, 2.

⁵² Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, 3.

⁵³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013.

c. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Fungsi pengajaran bidang studi Akidah Akhlak adalah:

- 1) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai akidah Islam.
- 2) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah.
- 3) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah.
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan berkebiasaan yang baik.⁵⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk batin seseorang manusia. Membentuk batin manusia agar dapat memilih perbuatan baik, sopan dalam berbicara, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan beradab, ikhlas, jujur, dan suci sebagaimana ajaran Rasulullah sebagaimana membawa ajaran tentang akhlak. Rasulullah memang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

d. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individual maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵⁵

⁵⁴ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 174.

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013.

- e. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Akidah Akhlak
- Ruang lingkup materi pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:
- 1) Aspek Aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir, serta Qadha dan Qadar.
 - 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubaat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukuur, qanaa'ah, tawaadhu', khusnuz-zhan, tasaamuh, dan ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
 - 3) Aspek Akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah*.
 - 4) Aspek adab meliputi:
 - a) Adab beribadah: adab Shalat, membaca Al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga.
 - b) Adab terhadap lingkungan: adab kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
 - 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Asbabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayyub, kisah sahabat Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁵⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari studi kepustakaan yang penulis lakukan ternyata belum ada peneliti sebelumnya mengenai permasalahan implementasi strategi *experiential learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganjar Gajah Demak.

⁵⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013.

Berdasarkan studi kepustakaan yang penulis lakukan, ditemukan berbagai judul penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, yang berkaitan dengan implementasi strategi *experiential learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laiyatul Muanisah (112482) dari jurusan Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2017 yang berjudul “Implementasi Strategi *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu:
 - a. keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran fiqih tidak hanya aktif fisiknya saja, tetapi psikisnya juga. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran baik dalam hal mendengarkan penjelasan, bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun bermain peran.
 - b. Implementasi strategi *experiential learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dengan menyusun RPP. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari pendahuluan, setelah itu kegiatan inti yang dilakukan dengan metode *role play*, dan tahap terakhir kegiatan penutup. Tahap ketiga yaitu evaluasi.
 - c. Faktor yang mempengaruhi implementasi strategi *experiential learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa diantaranya : Adanya guru yang berkompeten, siswa sudah memiliki pengetahuan dasar, minat siswa sangat tinggi, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya iklim sosial yang baik, faktor negatif yaitu: membutuhkan waktu yang relatif lama, tingkat kemampuan siswa yang berbeda- beda, dan kurangnya persiapan dari guru.⁵⁷

⁵⁷ Laiyatul Muanisah, “*Implementasi Strategi Experiential Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2016/2017*”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2017.

Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menerapkan strategi *experiential learning* sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu memfokuskan pada keaktifan siswa, sedangkan peneliti memfokuskan pada kecerdasan emosional siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Idhokhatut Tazkiyah (112105) dari jurusan Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2017 yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan yaitu:
 - a. Adanya peningkatan kemandirian belajar siswa di dalam kelas yang ditandai dengan siswa yang kurang aktif untuk belajar mandiri menjadi aktif dan mau bereksplorasi mencari pengalaman-pengalaman baru di luar jam pelajaran.
 - b. Terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik diantaranya adalah factor guru, siswa, sarana prasarana, dan lain-lain.⁵⁸

Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menerapkan strategi *experiential learning* sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu memfokuskan pada kemandirian belajar siswa, sedangkan peneliti memfokuskan pada kecerdasan emosional siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah (108011000155) dari jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014 yang berjudul “Peningkatan

⁵⁸ Idhokhatut Tazkiyah, “*Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (Experiential Learning) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017*”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Kudus, 2017.

Kecerdasa Emosional Siswa melalui Metode *Video Critic* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”.

Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan metode *Video Critic* dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil rata-rata persentase observasi siswa yang mengalami peningkatan dari 64,76% pada siklus I, menjadi 75,59% pada siklus II, dan rata-rata angket kecerdasan emosional siswa dari 64,84% dari siklus I, menjadi 73,33% pada siklus II.⁵⁹

Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama memfokuskan pada kecerdasan emosional siswa sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menggunakan metode *video critic*, sedangkan peneliti menggunakan strategi *experiential learning*.

C. Kerangka Berpikir

Saat ini berbagai masalah muncul di dunia dalam membentuk kepribadian siswa. Fenomena kurangnya pengendalian emosi masih banyak terjadi pada siswa. Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, kecerdasan emosional merupakan suatu maksud yang hendak dicapai lewat cara pengajaran. Karena memiliki kecerdasan emosi, siswa mampu memilih respon. Pelajar bisa mengontrol diri, bisa mengatur tindakan serta amarah melalui kecakapan emosional.

Kecakapan emosional berperan penting guna mengatur emosi, berempati serta berhubungan baik dengan sesama. Golongan yang dapat mencapai kesuksesan ialah organisasi bisa mengatur kejiwaan serta respek pada sesama. Kecerdasan emosional seseorang, salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Melalui lembaga sekolah, individu mengenal beraneka ragam perbedaan yang menuntut untuk mampu melakukan penyesuaian guna memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Untuk mengantisipasi persoalan kecakapan emosional murid sangat kurang dibutuhkan cara untuk meningkatkan kecakapan emosional olehnya murid menyadari kemauan guna

⁵⁹ Siti Aminah, “*Peningkatan Kecerdasa Emosional Siswa melalui Metode Video Critic pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

memperbaiki hidup kearah positif. Suatu upaya yang berguna meningkatkan kecerdasan emosional yakni melalui menerapkan strategi pembelajaran yang holistik. *Experiential Learning* ialah strategi pengajaran holistik. Dikatakan holistik sebab menimbang bidang yang dianggap urgen pada suatu pengajaran yakni afektif, kognitif dan emosi.

Manfaat strategi *Experiential Learning* yaitu, apapun kegiatan pada pelaksanaan *Experiential Learning*, semua ini mempengaruhi kejiwaan untuk pelaku, baik bahagia, sakit, bergembira biasa saja, jenuh, kaget, terkejut, disayangi, terpaksa. Sehingga siswa dapat mengungkapkan perasaan terhadap apa yang dilihatnya dalam kegiatan pembelajaran, kemudian memikirkan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, serta memilih *action* apa yang harus ia tampilkan. Sehingga strategi *experiential learning* dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Bidang studi Akidah Akhlak ialah pendidikan yang diarahkan untuk mengantarkan siswa membiasakan diri guna melaksanakan sifat terpuji (*mahmudah*) serta menghindari serta menghindari diri atas sifat buruk (*madzmumah*) pada kehidupan. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan kecerdasan emosional pelajar supaya semakin paham pada konten serta dapat melaksanakan pelajaran yang sudah diperoleh pada kehidupan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

